PERANAN DWILINGUALISME DAN KONTAK BAHASA DALAM PILIHAN BAHASA PADA KOMUNIKASI SEHARI-HARI MAHASISWA MULTIBAHASAWAN UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

SelviSari Br Ginting[1], Nora Feretty Anggel Manalu[2], Puput Adelina Sianturi[3], Tasya Aflina Silaban[4], Hidayat Herman[5]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan
E-mail: selvisariginting@gmail.com , noramanalu211@gmail.com , puputadelina0@gmail.com , tasyasilaban1804@gmail.com , hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of bilingualism and interlingual relationships in influencing the language choices made by multilingual university students in their daily communication at the State University of Medan (Universitas Negeri Medan). A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through questionnaires distributed to 18 students proficient in two or more languages. The data were analyzed through a process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the students come from diverse linguistic backgrounds. Indonesian is the most frequently used first language, alongside proficiency in various regional languages—such as Batak, Toba Batak, Karo, and Javanese—as well as English. The language used in daily communication is adapted based on the interlocutor, the setting, the circumstances, and the purpose of the interaction. Language contact through peer interaction provides opportunities for students to learn new vocabulary, gain an understanding of other regional languages, and adjust their speech habits. Furthermore, phenomena such as code-preservation and code-mixing were observed in their daily communication. This study demonstrates that the ability to speak multiple languages and the interactions between these languages influence how students select and use languages, with their linguistic habits shifting according to the social environment and the communicative situations they encounter.

Keywords: Bilingualism, Language Contact, Language Choice, Multilingual Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran dwilingualisme dan hubungan antar bahasa dalam mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa multibahasawan dalam berkomunikasi sehari-hari di Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data melalui distribusi kuesioner kepada 18 mahasiswa yang

mampu menggunakan dua bahasa atau lebih. Data tersebut dianalisis dengan menerapkan beberapa tahapan, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa berasal dari latar belakang bahasa yang beragam.Bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama yang paling banyak digunakan, diikuti oleh kemampuan dalam berbagai bahasa daerah seperti Batak, Batak Toba, Karo, Jawa, serta bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari disesuaikan dengan orang yang berbicara, tempat, kondisi, dan tujuan berkomunikasi. Kontak bahasa melalui interaksi antar mahasiswa juga memberi kesempatan untuk mengenali kata-kata baru, memahami bahasa daerah lain, serta menyesuaikan kebiasaan berbicara dalam bahasa. Selain itu, dalam komunikasi sehari-hari juga ditemukan fenomena peralihan kode dan penggunaan campuran kode. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam dua bahasa dan interaksi antar bahasa memengaruhi cara mahasiswa menggunakan dan memilih bahasa, serta kebiasaan mereka berubah tergantung pada lingkungan sosial dan situasi berkomunikasi yang mereka hadapi.

Kata kunci: Dwilingualisme, Kontak Bahasa, Pilihan Bahasa, Mahasiswa Multibahasawan.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan bahasa, seseorang bisa menyampaikan pikiran, perasaan, informasi, dan juga membentuk hubungan dengan orang lain. Di Indonesia, yang memiliki banyak suku dan budaya, orang menggunakan bahasa tidak hanya bahasa Indonesia saja, tetapi juga berbagai bahasa daerah. Kondisi itu memungkinkan seseorang menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Mampu menggunakan dua bahasa atau lebih adalah fenomena yang disebut dwilingualisme, yang bisa ditemukan di berbagai tempat sosial, termasuk di lingkungan perguruan tinggi.

Dwilingualisme dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya tentang seseorang bisa berbicara dalam lebih dari satu bahasa, tetapi juga tentang kebiasaan menggunakan bahasa itu sesuai dengan situasi berkomunikasi. Mahasiswa yang datang dari daerah yang berbeda biasanya memiliki latar belakang bahasa

yang beragam. Ketika berada di lingkungan kampus, mereka bisa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa lainnya. Pemilihan bahasa bisa disesuaikan dengan orang yang dibicarakan, kondisi saat itu, tujuan berbicara, serta kebiasaan berbahasa setiap orang. Dengan demikian, dwilingualisme menjadi salah satu hal yang terkait dengan cara mahasiswa memilih bahasa yang digunakan saat berkomunikasi.

Selain penggunaan dua bahasa, interaksi antar bahasa juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan banyak bahasa. Kontak bahasa terjadi ketika orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda berinteraksi satu sama lain, sehingga tercipta pertemuan dan penggunaan unsur-unsur dari berbagai bahasa yang berbeda. Fenomena ini bisa dilihat lewat perubahan kode, penggunaan campuran kode, gangguan, atau penyesuaian cara berbahasa. Harahap dkk.(2026) menjelaskan bahwa ketika mahasiswa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, dapat muncul beberapa fenomena seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi bahasa. Fenomena itu menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan kebiasaan berbicara dalam bahasa juga berperan dalam cara mahasiswa menggunakan bahasa.

Kontak bahasa juga muncul dalam pertemuan mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda. Sihotang dkk.(2024) dalam penelitiannya tentang percakapan antar mahasiswa Purwokerto dan Madiun di Universitas Negeri Medan, menemukan bahwa dalam komunikasi antar mahasiswa digunakan bahasa campur dan alih kode. Penelitian itu menunjukkan bahwa mahasiswa bisa menggunakan atau menggabungkan bahasa saat berbicara dengan orang yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Menggunakan bentuk-bentuk bahasa itu adalah salah satu cara untuk mempermudah pemahaman saat berkomunikasi.

Fenomena yang sama juga terjadi dalam komunikasi digital yang dilakukan mahasiswa. Amelia dkk.(2026) melakukan penelitian tentang cara orang menggunakan

kode bahasa yang berbeda dan campuran dalam berbicara di grup WhatsApp para mahasiswa Universitas Negeri Medan. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Batak bisa digunakan bergantian atau digunakan bersamaan. Kebiasaan kelompok, hubungan sosial yang dekat, identitas budaya, serta kebutuhan untuk berkomunikasi adalah beberapa hal yang mendorong penggunaan bahasa tersebut. Sementara itu, Putri dkk.(2026) menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi akademik mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Negeri Medan melalui percakapan di WhatsApp. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi menggunakan bahasa dalam berkomunikasi secara digital bisa terlihat melalui perubahan kode, penggabungan kode, gangguan, dan pemaduan kata. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa, baik langsung maupun melalui media digital, adalah tempat pertemuan berbagai bahasa.

Berdasarkan fenomena itu, mahasiswa Universitas Negeri Medan menjadi kelompok yang patut diteliti karena memiliki latar belakang daerah dan bahasa yang beragam. Dalam hidup kuliah dan pergaulan sehari-hari, mahasiswa sering berbicara dengan teman-teman yang menggunakan bahasa yang berbeda. Keadaan ini memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi, menjaga bahasa daerah saat berbicara dengan orang yang sama-sama mengerti, atau menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan siapa yang mereka hadapi. Interaksi itu juga membantu mahasiswa memahami kosakata, cara berbicara, dan kebiasaan berbahasa yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Meskipun penelitian sebelumnya sudah membahas tentang alih kode, campur kode, dan kontak bahasa dalam komunikasi para mahasiswa, penelitian yang fokus pada peran dwilingualisme dan kontak bahasa dalam pemilihan bahasa saat berkomunikasi sehari-hari oleh mahasiswa multibahasawan masih perlu dilakukan lebih lanjut. Penelitian ini tidak hanya mencakup cara pergantian atau campuran bahasa, tetapi juga melihat kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan beberapa bahasa sekaligus,

pengalaman mereka berinteraksi dengan orang yang berbeda bahasa, serta alasan mengapa mereka memilih bahasa tertentu dalam berbagai situasi berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran dwilingualisme dan interaksi antarbahasa dalam pemilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh mahasiswa multibahasawan di Universitas Negeri Medan. Penelitian ini fokus pada kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa, pengalaman berinteraksi dengan orang yang berbicara dalam bahasa berbeda, serta hal-hal yang memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan bagaimana bahasa digunakan oleh mahasiswa yang menguasai beberapa bahasa, serta membantu memahami lebih dalam mengenai fenomena dwilingualisme dan interaksi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan menggambarkan peran dwilingualisme serta interaksi bahasa dalam pemilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa yang menguasai banyak bahasa di Universitas Negeri Medan. Menurut Abdussamad dan Sik (2021), penelitian kualitatif bermanfaat untuk mengkaji fenomena yang berlangsung dalam kehidupan manusia secara mendalam. Oleh sebab itu, metode ini sangat tepat untuk mengeksplorasi kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan lebih dari satu bahasa, alasan di balik pemilihan bahasa tertentu, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan dengan melibatkan mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan mereka sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan latar belakang bahasa yang mereka kuasai, termasuk mahasiswa yang fasih dalam bahasa Indonesia serta bahasa daerah maupun mereka yang menguasai bahasa lain. Pemilihan

responden dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui angket. Angket tersebut diberikan kepada mahasiswa di Universitas Negeri Medan yang memenuhi kriteria sebagai mahasiswa multibahasawan. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket terkait dengan bahasa yang dikuasai, bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, situasi yang berpengaruh terhadap pemilihan bahasa, serta pengalaman mahasiswa ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang bahasa yang berbeda. Melalui angket ini, peneliti memperoleh informasi mengenai kebiasaan dan alasan mahasiswa dalam memilih bahasa untuk berkomunikasi.

Data yang dikumpulkan melalui angket kemudian dianalisis melalui beberapa langkah. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih dan mengelompokkan jawaban dari responden sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun hasil jawaban angket dalam bentuk deskripsi yang lebih mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menjelaskan hasil penelitian berdasarkan jawaban responden mengenai peranan dwilingualisme dan interaksi bahasa dalam pemilihan bahasa mahasiswa. Tahapan analisis ini dilakukan dengan sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap data penelitian (Achjar dkk. , 2023).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan bisa diperoleh gambaran mengenai bagaimana mahasiswa multibahasawan di Universitas Negeri Medan memilih serta menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, dan bagaimana dwilingualisme serta interaksi bahasa memengaruhi pilihan bahasa tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dwilingualisme Mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam Komunikasi Sehari-hari

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh 18 mahasiswa Universitas Negeri Medan, ditemukan bahwa setiap responden memiliki pengalaman berbahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut

dapat dilihat dari bahasa yang pertama kali mereka peroleh, bahasa lain yang dikuasai, serta kebiasaan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama mereka. Sementara itu, responden lainnya menggunakan bahasa daerah, terutama bahasa Batak dan Batak Toba. Selain kedua bahasa tersebut, terdapat pula responden yang mengenal bahasa Karo, Jawa, dan Inggris.



Tabel 1. Bahasa Pertama Responden

Bahasa pertama	Jumlah	Persentase
Bahasa Indonesia	14	77,8%
Bahasa Batak Toba	2	11,1%
Bahasa Batak	1	5,6%
Bahasa daerah (tidak dirinci)	1	5,6%
Jumlah	18	100%

Data pada tabel memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama yang paling banyak digunakan oleh responden, dengan jumlah 14 orang atau 77,8%. Adapun responden lainnya menyebutkan bahasa Batak Toba, bahasa Batak, dan bahasa daerah yang tidak disebutkan secara khusus. Hasil ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran yang cukup dominan dalam latar belakang kebahasaan mahasiswa, meskipun sebagian dari mereka juga tumbuh dengan bahasa daerah.

Selain bahasa pertama, jawaban responden juga menunjukkan adanya penguasaan terhadap beberapa bahasa lainnya. Sebagian mahasiswa menggunakan

Bahasa Indonesia bersamaan dengan bahasa Batak, sedangkan responden lain menyebutkan bahasa Karo, Jawa, dan Inggris. Bahkan, terdapat mahasiswa yang menguasai lebih dari dua bahasa. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa berkembang melalui berbagai lingkungan yang mereka temui, mulai dari keluarga hingga lingkungan pendidikan dan pergaulan.

Gambaran tersebut sejalan dengan penelitian Nurrachmana dkk. (2023) mengenai pola bilingualisme mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa di kalangan mahasiswa memiliki pola yang beragam. Perbedaan penggunaan bahasa berkaitan dengan siapa lawan bicara, hal yang sedang dibicarakan, dan situasi ketika komunikasi berlangsung. Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta perguruan tinggi turut memberikan pengaruh terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa. Dengan demikian, latar belakang dan lingkungan sosial menjadi bagian penting yang membentuk penggunaan bahasa seseorang.

Mengenai waktu mulai menggunakan lebih dari satu bahasa, jawaban responden menunjukkan bahwa pengalaman tersebut tidak dimulai pada usia atau jenjang pendidikan yang sama. Beberapa mahasiswa sudah mengenal bahasa lain sejak masa kanak-kanak karena terbiasa mendengarnya di lingkungan keluarga. Sebagian lainnya mulai menggunakan bahasa berbeda ketika berada di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan setelah memasuki perguruan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pengenalan bahasa lain dapat berlangsung secara bertahap melalui berbagai pengalaman komunikasi. Keluarga menjadi salah satu lingkungan awal dalam memperkenalkan bahasa daerah, sedangkan sekolah dan lingkungan pergaulan memberikan kesempatan untuk mengenal serta menggunakan bahasa lainnya.

Penggunaan bahasa oleh responden juga memperlihatkan adanya penyesuaian terhadap situasi komunikasi. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan ketika mahasiswa berada di lingkungan kampus, mengikuti kegiatan perkuliahan,

berbicara dengan dosen, maupun berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Sementara itu, bahasa daerah umumnya digunakan ketika berbincang dengan keluarga atau teman yang berasal dari daerah dan memiliki pemahaman bahasa yang sama. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa mereka memilih Bahasa Indonesia apabila lawan bicara tidak memahami bahasa daerah yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa berkaitan dengan kebutuhan untuk membangun komunikasi yang dapat dipahami oleh kedua pihak.

Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Nurrachmana dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa oleh mahasiswa bilingual dipengaruhi oleh pendengar, topik pembicaraan, dan keadaan komunikasi. Lingkungan keluarga, pertemanan, serta kampus juga menjadi faktor yang membentuk kebiasaan tersebut. Artinya, mahasiswa tidak selalu menggunakan bahasa yang sama dalam setiap percakapan, melainkan menyesuaikannya dengan lingkungan dan orang yang menjadi lawan bicara. Ketika ditanya mengenai pengalaman menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian dalam satu percakapan, responden memberikan tanggapan yang berbeda. Sebagian besar menganggap hal tersebut sebagai kebiasaan yang sudah umum dilakukan dan tidak menimbulkan kesulitan. Pergantian bahasa biasanya berlangsung secara alami karena mahasiswa menyesuaikan tuturannya dengan orang yang diajak berbicara. Namun, ada pula responden yang menyatakan kurang nyaman atau merasa kesulitan ketika harus menggunakan dua bahasa secara bergantian karena belum terbiasa. Perbedaan jawaban ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda dalam menggunakan beberapa bahasa.

Fenomena tersebut juga berkaitan dengan penelitian Dwinda dkk. (2024) tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa menggunakan beberapa bahasa, seperti Bahasa

Indonesia, bahasa Batak, Jawa, dan Inggris dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa yang berbeda dapat muncul melalui pergantian bahasa maupun penyisipan unsur bahasa lain ke dalam suatu tuturan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan beberapa bahasa dalam satu lingkungan pergaulan merupakan bagian dari proses komunikasi mahasiswa yang memiliki latar belakang kebahasaan beragam.

Adapun faktor yang mendorong mahasiswa menggunakan lebih dari satu bahasa berkaitan dengan lingkungan, kebiasaan, dan kebutuhan dalam berkomunikasi. Pengaruh keluarga serta teman sebaya turut membentuk bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyesuaian terhadap kemampuan bahasa lawan bicara juga menjadi alasan penting. Mahasiswa cenderung memilih Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang tidak memahami bahasa daerahnya. Sebaliknya, bahasa daerah lebih sering digunakan apabila lawan bicara memiliki pemahaman bahasa yang sama. Pemilihan tersebut dilakukan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan lebih mudah.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Harahap dkk. (2026) yang membahas berbagai fenomena kebahasaan dalam komunikasi masyarakat dwibahasawan di lingkungan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi bahasa dalam interaksi mahasiswa. Berbagai fenomena tersebut berkaitan dengan kebiasaan berbahasa dan lingkungan komunikasi yang mempertemukan individu dengan latar belakang bahasa berbeda. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa lingkungan akademik dan pergaulan memiliki keterkaitan dengan penggunaan beberapa bahasa dalam komunikasi mahasiswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa sejak kecil, lingkungan keluarga, pendidikan, serta hubungan sosial. Mahasiswa menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi dan lawan bicara yang dihadapi. Oleh karena itu,

dwilingualisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai beberapa bahasa, tetapi juga terlihat dari cara mereka menyesuaikan penggunaan bahasa dalam berbagai kebutuhan komunikasi sehari-hari.

2. Kontak Bahasa dan Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kebiasaan Berbahasa Mahasiswa

Kontak bahasa merupakan fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan mahasiswa, terutama di lingkungan perguruan tinggi yang mempertemukan individu dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Pertemuan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi ant bahasa, pertukaran kosakata, serta penyesuaian penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini juga terlihat pada mahasiswa Universitas Negeri Medan yang memiliki keberagaman asal daerah dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil angket terhadap 18 responden, diketahui bahwa interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang bahasa berbeda memberikan pengalaman yang beragam. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka merasa senang karena dapat mengenal bahasa dan budaya dari daerah lain. Interaksi tersebut juga memberikan kesempatan untuk mempelajari bahasa yang sebelumnya belum mereka kuasai. Namun, beberapa responden mengalami kesulitan memahami percakapan ketika teman menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di lingkungan kampus dapat memberikan pengalaman baru sekaligus menjadi tantangan dalam berkomunikasi.

Ketika menghadapi perbedaan bahasa, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi bersama. Beberapa responden menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia memudahkan mereka dalam berdiskusi dan berinteraksi dengan teman dari berbagai daerah. Bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami karena dapat digunakan oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa daerah berbeda. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial kampus turut memengaruhi penyesuaian bahasa

yang digunakan mahasiswa agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.

Pengaruh kontak bahasa juga terlihat dari pengalaman mahasiswa dalam mempelajari kosakata bahasa daerah melalui percakapan sehari-hari. Berdasarkan jawaban responden, beberapa mahasiswa pernah mempelajari kosakata dari bahasa Karo, Batak, Jawa, dan Aceh. Salah satu contoh yang ditemukan adalah penggunaan kata *kam* dalam bahasa Karo yang memiliki arti *kamu*. Selain itu, terdapat responden yang menyebutkan kosakata seperti *lalit*, *lang*, dan *bujur*. Kosakata tersebut dikenal melalui interaksi langsung dengan teman yang menggunakan bahasa daerah tersebut. Meskipun demikian, tidak semua responden memiliki pengalaman serupa karena beberapa di antaranya mengaku belum pernah mempelajari bahasa daerah teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses kontak bahasa dapat berlangsung secara alami melalui komunikasi sehari-hari. Mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai bahasa lain dengan cara mendengarkan percakapan, menanyakan arti kosakata yang belum dipahami, kemudian mencoba menggunakannya dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Sirait dkk. (2026) yang membahas penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi antarmahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Penelitian tersebut menemukan bahwa lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pergaulan dapat menjadi tempat terjadinya pertemuan dan pertukaran unsur bahasa.

Selain pengalaman mempelajari bahasa daerah, tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa yang berbeda juga memperlihatkan sikap yang beragam. Sebagian besar responden menunjukkan sikap terbuka dengan merasa tertarik, tidak keberatan, dan berusaha memahami bahasa yang digunakan oleh teman. Apabila menemukan kata yang tidak dimengerti, mereka biasanya bertanya secara langsung mengenai maknanya. Sikap tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk

mengenal bahasa lain serta menghargai perbedaan latar belakang kebahasaan. Namun, beberapa responden juga mengaku merasa bingung atau kesulitan memahami pembicaraan ketika teman menggunakan bahasa daerah yang tidak mereka kuasai. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan berbahasa dapat memengaruhi kelancaran komunikasi apabila tidak disertai penyesuaian antara penutur dan lawan bicara.

Lingkungan pergaulan kampus juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan bahasa selain bahasa pertamanya. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian responden menjadi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah. Mereka memilih bahasa Indonesia agar pembicaraan dapat dipahami oleh semua pihak. Di samping itu, terdapat responden yang mulai terbiasa menggunakan beberapa kosakata bahasa daerah teman karena sering mendengarnya dalam percakapan. Akan tetapi, beberapa responden lainnya menyatakan bahwa lingkungan kampus tidak terlalu mengubah kebiasaan berbahasa mereka karena sejak awal sudah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial tidak selalu mengubah bahasa pertama yang digunakan mahasiswa. Namun, pergaulan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang bahasa berbeda mendorong mereka untuk menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan kebutuhan komunikasi. Ketika berbicara dengan teman yang berasal dari daerah sama, mahasiswa dapat menggunakan bahasa daerah. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai bahasa penghubung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan situasi komunikasi dan kemampuan lawan bicara dalam memahami bahasa yang digunakan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Sofyan dkk. (2025) mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa latar belakang sosial budaya, kebiasaan berbahasa, situasi komunikasi, dan pengaruh media digital menjadi faktor yang berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa mahasiswa. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian ini, ketika mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah sesuai dengan latar belakang orang yang diajak berkomunikasi.

Pengaruh kontak bahasa terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa semakin terlihat dari perubahan yang mereka alami setelah berinteraksi dengan teman dari daerah berbeda. Beberapa responden menyatakan bahwa interaksi tersebut membuat mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, mengenal kosakata bahasa daerah lain seperti Karo dan Pakpak, serta lebih mudah menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Sebagian responden juga merasa lebih terbuka dalam memahami dan menghargai perbedaan bahasa. Namun, terdapat pula responden yang menganggap bahwa interaksi tersebut tidak memberikan perubahan berarti terhadap kebiasaan berbahasa mereka.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kontak bahasa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan pengalaman kebahasaan melalui interaksi sosial. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, tetapi juga memperoleh pengetahuan baru dari bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya. Penelitian Trinaldi dkk. (2022) mengenai alih kode dan campur kode dalam tuturan mahasiswa pada diskusi grup WhatsApp juga menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa berkaitan dengan strategi komunikasi mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa alih kode dapat digunakan untuk membangun keakraban dalam interaksi, sedangkan campur kode juga muncul dalam komunikasi kelompok. Hal ini mendukung pemahaman bahwa hubungan sosial turut berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rufaidah dkk. (2023) mengenai fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan keakraban

menjadi faktor yang mendorong penggunaan campur kode. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada komunikasi melalui media sosial, hasilnya memperlihatkan bahwa hubungan sosial memiliki peran dalam penggunaan unsur bahasa yang berbeda. Dengan demikian, pengaruh lingkungan pergaulan terhadap kebiasaan berbahasa dapat ditemukan dalam komunikasi secara langsung maupun melalui media digital.

Berdasarkan hasil angket dan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kontak bahasa dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa multibahasawan Universitas Negeri Medan. Interaksi dengan teman dari berbagai daerah memungkinkan mahasiswa mengenal bahasa dan budaya lain, mempelajari kosakata baru, serta menyesuaikan bahasa berdasarkan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai sarana komunikasi bersama ketika berhadapan dengan teman yang memiliki latar belakang bahasa berbeda, sedangkan bahasa daerah tetap digunakan dalam situasi tertentu. Meskipun pengaruh yang dirasakan setiap responden tidak sepenuhnya sama, keberagaman bahasa di lingkungan kampus menjadi bagian penting dalam pengalaman komunikasi dan pembentukan kebiasaan berbahasa mahasiswa.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Sehari-hari

Pemilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bukanlah proses yang kaku atau tetap, melainkan bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti ruang interaksi seseorang. Mahasiswa berada pada fase kehidupan yang mempertemukan berbagai lingkungan pergaulan sekaligus, mulai dari latar belakang keluarga di rumah hingga pergaulan kampus dan masyarakat luas. Dalam keseharian tersebut, mahasiswa tidak hanya memakai satu bahasa atau satu gaya bicara saja, tetapi menyesuaikan pilihan bahasanya agar sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa mahasiswa menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana bahasa

bekerja dalam interaksi sosial sehari-hari.

Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama yang membentuk kebiasaan berbahasa seseorang sejak kecil sebelum ia masuk ke lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dalam keluarga, seseorang belajar bahasa pertamanya secara alami melalui obrolan sehari-hari bersama orang tua dan anggota keluarga lain. Kebiasaan ini membentuk cara seseorang berbicara, mulai dari pilihan kata, nada bicara, susunan kalimat, hingga tata krama berbahasa. Sari, Sugiarti, dan Nindia (2026) menyatakan bahwa keluarga berperan dalam membentuk dasar bahasa pertama dan menanamkan nilai-nilai kebahasaan serta menyerap intonasi, struktur kalimat, gaya bicara yang khas dari keluarga.

Ketika seorang mahasiswa merantau atau berkuliah di kota baru, dasar bahasa dari keluarga tetap ikut memengaruhi cara ia berkomunikasi sehari-hari. Saat mahasiswa menelepon orang tua, pulang kampung, atau bertemu kerabat yang berasal dari daerah yang sama, bahasa daerah atau gaya bicara khas keluarga sering kali langsung muncul secara wajar. Kebiasaan berbahasa di rumah juga mengajarkan mahasiswa kapan harus berbicara dengan lebih halus dan sopan, terutama kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, keluarga tetap menjadi titik awal yang membentuk pola komunikasi mahasiswa meskipun lingkungan kuliah sudah membawa banyak pengaruh baru.

Pengaruh keluarga ini tidak sekadar berhenti pada kemampuan mengucapkan kata-kata pertama, tetapi juga melekat sebagai identitas bahasa dan dasar sopan santun yang dibawa ke berbagai ruang interaksi. Mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga dengan aturan berbahasa tertentu biasanya lebih peka terhadap cara menyapa, memilih kata, dan menjaga nada suara saat berhadapan dengan orang lain. Meskipun sudah mengenal banyak ragam bahasa baru di luar rumah, pola dasar dari keluarga sering menjadi pegangan awal ketika mahasiswa merasa nyaman atau berada dalam suasana yang akrab.

Lingkungan Teman Sebaya

Setelah mulai berinteraksi di luar rumah, teman sebaya menjadi kelompok yang sangat memengaruhi

gaya bahasa sehari-hari. Di lingkungan pertemanan, bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan rasa dekat, kompak, dan sama-sama satu kelompok. Sari, Sugiarti, dan Nindia (2026) menjelaskan bahwa teman sebaya membentuk variasi ragam bahasa tidak formal, menjadi sumber pembelajaran variasi bahasa lewat interaksi seperti bermain dan media sosial, serta mendorong adanya Penyesuaian bahasa untuk diterima sosial agar terhindar dari penolakan sosial.

Dalam kehidupan kuliah, mahasiswa menghabiskan banyak waktu bersama teman sekelas, teman kos, atau anggota organisasi dan komunitas. Di suasana seperti ini, mahasiswa lebih sering memakai bahasa yang santai, kata-kata gaul, singkatan, atau campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah agar obrolan terasa akrab dan tidak kaku. Selain itu, mahasiswa juga menyesuaikan bahasanya supaya tidak merasa canggung atau dianggap berbeda oleh teman-teman di sekitarnya. Kebiasaan saling menyapa, bercanda, dan berdiskusi santai membuat ragam bahasa mahasiswa terus berkembang mengikuti pergaulan mereka.

Kedekatan emosional antarteman sebaya membuat pilihan bahasa di kelompok ini terasa lebih bebas dan spontan dibandingkan saat berbicara dengan orang yang belum begitu dikenal. Mahasiswa sering memakai istilah baru yang sedang ramai dipakai oleh teman-temannya agar obrolan terasa hidup dan nyambung. Pada saat yang sama, kebiasaan berbahasa bersama teman sebaya juga membantu mahasiswa mengenali berbagai variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kelompok pergaulan yang diikuti.

Lingkungan Kampus atau Sekolah

Lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi membawa aturan dan kebiasaan berbahasa yang lebih terarah. Di ruang kelas, mahasiswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, baku, dan sesuai aturan bahasa karena berkaitan dengan kegiatan akademik. Sari, Sugiarti, dan Nindia (2026) menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan berperan dalam menanamkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan

benar serta memperkaya kompetensi linguistik, mendorong penyesuaian bahasa berdasarkan konteks sosial, menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi resmi dan akademik, serta memperkenalkan bahasa asing untuk memperluas kemampuan komunikasi dan akses budaya.

Di kampus, mahasiswa harus membedakan cara berbicara saat berada di forum resmi dengan saat berada di luar forum resmi. Ketika berbicara dengan dosen, menyampaikan presentasi, menulis tugas ilmiah, atau mengikuti seminar, mahasiswa dituntut memakai bahasa yang rapi, jelas, dan sopan. Sebaliknya, ketika ngobrol santai dengan sesama mahasiswa di kantin atau selasar kampus, bahasa yang dipakai biasanya jauh lebih luwes dan tidak terlalu resmi. Selain itu, materi kuliah, jurnal, dan lingkungan akademik juga sering membuat mahasiswa mengenal dan memakai istilah asing dalam komunikasi sehari-hari.

Perbedaan antara ruang kelas dan ruang santai di kampus melatih mahasiswa untuk menilai situasi sebelum memilih kata dan gaya bahasa. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi bagian penting dalam kegiatan belajar, diskusi akademik, maupun penyampaian gagasan secara runtut. Di samping itu, paparan terhadap istilah atau bahasa asing di lingkungan pendidikan juga ikut menambah pilihan kosakata yang dapat dipakai mahasiswa sesuai kebutuhan komunikasi.

Lingkungan Masyarakat dan Lawan Bicara

Di luar rumah dan kampus, mahasiswa juga berinteraksi dengan masyarakat luas yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Lingkungan masyarakat yang beragam menuntut seseorang untuk menyesuaikan bahasa sesuai dengan siapa lawan bicaranya, bagaimana hubungan mereka, serta kebiasaan yang berlaku di tempat tersebut. Sari, Sugiarti, dan Nindia (2026) menjelaskan bahwa masyarakat berperan dalam membentuk adaptasi penggunaan bahasa sesuai dengan norma sosial yang berlaku, termasuk penyesuaian berdasarkan status sosial, usia, dan hubungan, keterkaitan bahasa dengan etika serta kesopanan, dan kecakapan berbahasa pada situasi publik.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Muslihin (2023) yang menguraikan bahwa partisipan dalam interaksi, yaitu mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain merupakan salah satu faktor utama penentu pemilihan bahasa. Dalam keseharian mahasiswa, faktor lawan bicara ini sangat terasa saat berinteraksi dengan pemilik kos, pedagang, warga sekitar tempat tinggal, tokoh masyarakat, atau teman yang berasal dari suku lain. Jika lawan bicara berasal dari daerah yang berbeda, mahasiswa cenderung memakai bahasa Indonesia agar mudah dipahami bersama. Sebaliknya, jika lawan bicara adalah orang yang lebih tua atau memiliki peran tertentu di masyarakat, mahasiswa perlu memilih kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung perasaan atau memicu kesalahpahaman.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pilihan bahasa juga berkaitan dengan bagaimana seseorang menjaga sikap hormat dan menyesuaikan diri dengan aturan tidak tertulis di lingkungannya. Mahasiswa yang tinggal di lingkungan baru perlu membaca karakter lawan bicara agar komunikasi berjalan lancar, baik saat berbincang santai maupun saat berbicara dalam acara atau kegiatan bersama. Kemampuan menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara ini membuat hubungan sosial tetap terjaga dan mencegah terjadinya salah tafsir akibat pilihan kata yang kurang tepat.

Sikap Bahasa dan Kebutuhan Komunikasi

Pilihan bahasa mahasiswa juga dipengaruhi oleh sikap bahasa dan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Muslihin (2023) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa dapat mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa sekalipun sikap itu bukanlah satu satunya faktor yang dapat mempengaruhinya. Sikap bahasa tersebut meliputi komponen kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan gagasan, komponen afektif yang menyangkut rasa suka atau tidak suka, serta komponen konatif yang menyangkut perilaku atau perbuatan. Sejalan

dengan hal tersebut, Mardiana (2024) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dipengaruhi secara negatif ketika pembelajar bahasa menganggap dirinya kurang dan terbatas dalam bahasa target. Di sisi lain, kepercayaan diri yang tinggi dapat berkorelasi positif dengan berbicara.

Selain sikap batin terhadap bahasa, mahasiswa juga memilih bahasa berdasarkan kebutuhan praktis saat berkomunikasi. Muslihin (2023) menguraikan bahwa dalam memilih bahasa ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu "alih kode, artinya, menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain, campur kode, artinya, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain, dan memlilih satu variasi bahasa yang sama. Dalam keseharian, mahasiswa bisa mencampur atau mengganti bahasa karena istilah tertentu terasa lebih singkat, lebih pas dengan perasaan yang ingin diungkapkan, atau lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Mardiana (2024) juga menambahkan bahwa diksi atau pilihan kata menyangkut kemampuan memilih kata yang tepat dan cocok untuk situasi tertentu, sehingga kesalahan atau ketidaktepatan dalam pemilihan kata sering kali disebabkan oleh perbedaan yang luas dalam bahasa yang dipilih atau laras yang sesuai yang dibahas. Dengan begitu, pilihan bahasa mahasiswa muncul sebagai upaya menyesuaikan diri agar maksud pembicaraan dapat diterima dengan baik.

Perpaduan antara perasaan terhadap bahasa dan kebutuhan menyampaikan pesan membuat pilihan bahasa mahasiswa tidak selalu sama dalam setiap percakapan. Ada kalanya mahasiswa memilih bahasa tertentu karena merasa lebih dekat dengan bahasa tersebut, tetapi di waktu lain ia berganti atau mencampur bahasa demi kejelasan dan kepraktisan. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan bahasa selalu berkaitan dengan cara seseorang menimbang kenyamanan pribadi sekaligus ketepatan pesan dalam komunikasi.

Situasi dan Topik Interaksi

Waktu, tempat, topik obrolan, serta fungsi percakapan juga ikut menentukan bahasa apa yang dipilih mahasiswa. Muslihin (2023)

menyebutkan bahwa faktor penentu pemilihan bahasa mencakup situasi dan latar, seperti waktu dan tempat, topik percakapan, dapat berupa topik-topik mengenai pekerjaan, maupun peristiwa aktual, serta fungsi interaksi yang merupakan fungsi percakapan di dalam interaksi. Sebuah topik yang serius atau berkaitan dengan urusan akademik biasanya mendorong bahasa yang lebih terarah, sedangkan obrolan ringan tentang hiburan atau keseharian membuat bahasa cenderung lebih santai.

Dalam kehidupan kampus maupun pergaulan sehari-hari, mahasiswa berpindah dari satu suasana ke suasana lain sepanjang hari. Suasana diskusi kelas, rapat organisasi, atau percakapan formal tentu berbeda dengan obrolan santai saat berkumpul bersama teman atau menanyakan sesuatu di luar kelas. Selain itu, perbedaan topik yang dibahas apakah menyangkut tugas kuliah, isu terkini, atau hal pribadi juga membuat mahasiswa menyesuaikan pilihan kata dan gaya bicaranya.

Perubahan waktu, tempat, dan topik membuat mahasiswa harus peka membaca keadaan sebelum berbicara. Gaya bahasa yang cocok pada satu waktu dan tempat belum tentu sesuai ketika suasana atau pokok pembicaraan berganti. Oleh sebab itu, penyesuaian terhadap situasi, topik, dan tujuan percakapan menjadi bagian penting dalam komunikasi mahasiswa sehari-hari.

4. Pengaruh Dwilingualisme dan Kontak Bahasa terhadap Pilihan Bahasa dalam Komunikasi Sehari-hari Mahasiswa Multibahasawan

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa yang menguasai lebih dari satu bahasa berada pada ruang pergaulan yang penuh pertemuan antarbahasa, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, hingga ruang akademik di kampus. Kondisi ini membuat mahasiswa tidak sekadar memakai satu bahasa secara tetap, tetapi menyesuaikan pilihan bahasanya mengikuti keadaan sekitar, lawan bicara, serta kebutuhan komunikasi. Sholihah (2018) menjelaskan bahwa "Kontak bahasa merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa di tempat yang sama dan pada waktu yang sama", dan mengemukakan bahwa "Bilingualisme (kedwibahasaan) adalah peristiwa ketika sorang pengguna bahasa

menggunakan dua atau lebih bahasa dalam komunikasinya". Sejalan dengan hal tersebut, Kartikasari (t.t.) menyatakan bahwa "Secara sosiolinguitik secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian". Ketika mahasiswa berinteraksi di lingkungan yang beragam, pertemuan antarbahasa tersebut membuat pilihan bahasa mereka menjadi dinamis karena harus menyesuaikan diri dengan situasi dan orang-orang yang terlibat dalam percakapan.

Salah satu pengaruh paling jelas dari dwilingualisme dan kontak bahasa pada mahasiswa adalah terjadinya alih kode ketika mereka berpindah dari satu situasi atau lawan bicara ke situasi atau lawan bicara yang lain. Kartikasari (t.t.) menguraikan bahwa "Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain", dan menambahkan bahwa "Mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa". Selain itu, Kartikasari (t.t.) juga mencatat bahwa "Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda", serta menyebutkan bahwa "Pokok Pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa takbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya". Sholihah (2018) juga menegaskan bahwa "Alih kode di dalam sosiolinguistik merupakan peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dari bahasa satu ke bahasa lain atau berubahnya ragam resmi ke ragam santai atau juga ragam santai ke ragam resmi". Dalam keseharian mahasiswa, pola ini tampak ketika mereka mengubah bahasa atau ragam bahasa saat ada teman dari daerah lain yang ikut mengobrol, saat topik berganti dari obrolan santai ke urusan perkuliahan, atau ketika suasana berubah dari tidak resmi menjadi lebih resmi.

Selain berganti bahasa atau ragam bahasa secara penuh, dwilingualisme dan kontak bahasa juga memengaruhi mahasiswa untuk menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan yang sedang dipakai melalui campur kode. Kartikasari (t.t.) menjelaskan bahwa "Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya". Penyisipan ini dapat muncul karena kondisi bahasa maupun sikap penutur, sebab Kartikasari (t.t.) menyebutkan bahwa campur kode "bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi", serta menggolongkan latar belakang terjadinya campur kode ke dalam "Sikap, latar belakang sikap penutur" dan "Kebahasaan, latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan". Di sisi lain, Kartikasari (t.t.) juga menyinggung bahwa peralihan kode dapat muncul "Untuk sekadar bergengsi". Dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, pencampuran kosakata atau istilah daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing sering kali terjadi dalam suasana santai ketika suatu istilah terasa lebih pas atau sudah umum dipakai dalam pergaulan.

Kontak bahasa dalam diri mahasiswa multibahasawan juga berpengaruh terhadap terbawanya kebiasaan bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa lain (interferensi) sekaligus penyerapan unsur baru yang menyatu ke dalam bahasa penerima (integrasi). Sholihah (2018) menyatakan bahwa "Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing", dan menjelaskan bahwa "Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima". Di samping itu, Sholihah (2018) mengemukakan bahwa "karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka

menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut". Ketika istilah atau unsur dari bahasa lain tersebut terus dipakai dan disesuaikan dengan sistem bahasa penyerapnya, proses integrasi pun berlangsung; Sholihah (2018) menguraikan bahwa "integrasi adalah masuknya unsur bahasa yang satu atau bahasa sumber (B Sn) ke dalam bahasa sasaran (B Sa) karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh B Sa" dan menegaskan bahwa "dalam proses integrasi unsur serapan itu telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya, sehingga tidak terasa lagi sifat keasingannya". Bagi mahasiswa, hal ini membuat kebiasaan bahasa pertama kadang ikut terbawa saat berbicara, sementara kosakata atau istilah baru yang berguna lambat laun ikut memperkaya pilihan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam pergaulan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar daerah, dwilingualisme dan kontak bahasa juga memengaruhi bagaimana mereka membagi peran bahasa bersama dan bahasa asal dalam komunikasi sehari-hari. Kartikasari (t.t.) menunjukkan bahwa di tengah masyarakat yang terdiri atas penutur dari berbagai daerah dengan bahasa yang berbeda-beda, "BI merupakan kode yang paling dominan sebagai hahasa persatuan". Meskipun demikian, ketika berinteraksi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, bahasa daerah atau bahasa ibu tetap digunakan dalam relasi tersebut; Kartikasari (t.t.) mencatat bahwa penutur dari daerah yang sama "masih tetap menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi dengan orang sesame daerahnya". Pengaturan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah ini membuat mahasiswa dapat saling memahami dengan teman dari berbagai daerah sekaligus menjaga kedekatan dan identitas asal-usulnya bersama teman sedaerah.

Dengan demikian, dwilingualisme dan kontak bahasa memberikan pengaruh nyata yang membentuk kelenturan, perpaduan, serta penyesuaian pilihan bahasa mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa dua dan interaksi antar bahasa memengaruhi keputusan mahasiswa multibahasawan Universitas Negeri Medan dalam memilih bahasa yang digunakan saat berkomunikasi sehari-hari. Beragam latar belakang bahasa yang dimiliki para mahasiswa membuat penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada satu bahasa saja, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan berkomunikasi. Bahasa Indonesia digunakan lebih banyak sebagai alat untuk berkomunikasi bersama, terutama ketika berbicara dengan teman-teman yang berasal dari daerah berbeda. Sementara itu, bahasa daerah masih digunakan dalam lingkungan keluarga serta saat berbicara dengan teman-teman yang mengerti bahasa yang sama.

Kontak dengan bahasa yang terjadi di lingkungan pergaulan kampus memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa untuk mengenali dan mempelajari bahasa daerah lainnya. Interaksi itu menyebabkan terjadinya pertukaran kosakata, penyesuaian cara menggunakan bahasa, serta munculnya fenomena alih kode dan campur kode. Meskipun begitu, pengalaman setiap mahasiswa tetap berbeda-beda. Beberapa mahasiswa merasa terbantu dan menemukan ilmu baru dari interaksi tersebut, tetapi ada juga yang masih kesulitan ketika berhadapan dengan bahasa yang belum mereka ketahui.

Pilihan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh keluarga, teman-teman sebaya, lingkungan kampus, masyarakat sekitar, latar belakang orang yang berbicara, sikap terhadap bahasa, serta situasi dan topik pembicaraan. Dengan demikian, dwilingualisme dan kontak bahasa bukan hanya tentang kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa, tetapi juga tentang kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi yang berbeda. Beragamnya bahasa di lingkungan kampus menjadi salah satu hal yang memperkaya pengalaman belajar bahasa mahasiswa, sekaligus membantu membentuk cara berkomunikasi yang lebih beragam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Amelia, K., Br. Sinaga, L., Br. Purba, K. M., Purba, R. N., & Sari, Y. (2026). Fenomena campur kode dan alih kode dalam komunikasi digital mahasiswa. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 6(1), 962–969.

Budaya), *4*(1), 23–38.

DWINDA, K., BERKATIAH, B., ADELLYA, R. S., & YULIANA, S. (2024). Alih kode dan campur kode dalam lingkungan komunikasi mahasiswa fakultas bahasa dan seni. MORFOLOGI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA, Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia, 2(6), 107-115.

Harahap, A. S., Saragih, B. P., Nainggolan, D. E., & Limbong, E. S. (2026). Analisis fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi pada masyarakat dwibahasawan di lingkungan mahasiswa. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 3(2).

Harahap, A. S., Saragih, B. P., Nainggolan, D. E., & Limbong, E. S. (2026). Analisis fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi pada masyarakat dwibahasawan di lingkungan mahasiswa. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 3(2), 1082–1090.

Kartikasari, R. D. (t.t.). Penggunaan bilingualisme pada masyarakat yang berwirausaha. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47–54.

Mardiana. (2024). Pengaruh kepercayaan diri dan pilihan kata/diksi terhadap keterampilan berbicara siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kepulauan Seribu Jakarta. *Jurnal*

Muslihin, M. (2023). Sikap dan pemilihan bahasa dalam perspektif sosiolinguistik. *AT-TA'LIM: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *5*(1), 53–65.

Nurrachmana, A., Ramadhan, I. Y., Lestariningtyas, S. R., Usop, L. S., & Diman, P. (2023). Pola-Pola Biligualisme Mahasiswa PBSI FKIP Universitas Palangka Raya. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 594-610.

Pendidikan Manajemen Transportasi, *4*(2), 30–62.

Putri, S. A., Wulandari, Z. A., Manalu, N. F., & Wulandari, A. N. (2026). Interaksi akademik di ruang digital: Analisis kontak bahasa dalam chat WhatsApp mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan. Mesada: Journal of Innovative Research, 3(1), 188–193.

Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa. Jurnal Sastra Indonesia, 12(2), 113-118.

Sari, R. N., Sugiarti, & Nindia, Z. (2026). Pengaruh lingkungan

sosial terhadap pemilihan bahasa dari kehidupan sehari-hari. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa,*

Sholihah, R. A. (2018). Kontak bahasa: Kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. *Prosiding The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*

Sihotang, O. R., Syafrida, R., Bangun, T. S., & Harahap, S. (2024). Alih kode dan campur kode pada percakapan mahasiswa Purwokerto dan mahasiswa Madiun di Universitas Negeri Medan. Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif, 5(5).

Sirait, G. A., Lingga, Y. E. B., Hutasoit, T. M., Tarigan, B., & Sari, Y. (2026). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial serta Perannya terhadap Pembentukan Identitas Bahasa Generasi Muda. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(1), 50-54.

Sofyan, A., Istiqomah, A., & Safaah, T. N. (2025). Fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(3), 3615-3620.

Trinaldi, A., Anasya, S. W., Halimahtuyadiah, N., Kusmana, A., & Rustam, R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(1).